

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya menurut rencana dan kehendak-Nya. Hal ini berarti, tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar rencana maupun kehendak-Nya. Setelah runutan masa penciptaan, Allah mengklaim semua yang diciptakan-Nya sungguh amat baik (Kej. 1:31). Dengan demikian, segala sesuatu adalah milik Allah dan Ia memiliki kedaulatan penuh atas seluruh ciptaan, termasuk manusia. Manusia merupakan ciptaan yang istimewa, sebab ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Allah menciptakan manusia dengan keberadaannya yang unik.<sup>1</sup> Manusia dibentuk Allah dengan tangan-Nya sendiri, dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalamnya.<sup>2</sup>

Manusia merupakan *homo sapiens* yang artinya manusia memiliki keterampilan dan kemampuan membuat pertimbangan-pertimbangan etis.<sup>3</sup> Manusia diciptakan Allah dengan kemampuan untuk berpikir dan melakukan segala sesuatu berdasarkan apa yang dikehendakinya. Namun, manusia yang diciptakan segambar dengan Allah perlu ada dalam bingkai pemahaman dan kesadaran untuk menempatkan diri secara benar sebagai makhluk yang diciptakan dan menghormati Penciptanya sebagai pihak yang berkuasa penuh di dalam hidupnya. Kesalahpahaman pada konsep penciptaan manusia, justru membuat manusia menjadikan dirinya sebagai allah terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang berada di sekitarnya.<sup>4</sup>

Saat Allah menciptakan segala sesuatu, Ia melakukannya sesuai kehendak dan rencana-Nya. Tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar kendali-Nya; Dia memegang kuasa dan

---

<sup>1</sup> Chan Simon, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998), 67.

<sup>2</sup> Kata Ibrani: נֶפֶשׁ, *nephesh*, diterjemakan tubuh, nafas, makhluk, dalam KJV. Penekanan dalam Kejadian 2:7 adalah bahwa Adam benar-benar menjadi orang yang hidup dan nyata.

<sup>3</sup> Leakey Richard, *Asal Usul Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 1.

<sup>4</sup> Hengky Wijaya, *Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28* (Makassar: Sekolah Tinggi Jaffray, 2011), 1.

kedaulatan penuh. Allah mengatur seluruh alam semesta beserta segala isinya, mengendalikan pergerakan planet-planet menurut rancangan-Nya, serta mengarahkan semuanya menuju tujuan kekal yang telah Dia tetapkan.<sup>5</sup> Bersamaan dengan hal ini, Allah pun memberikan tanggung jawab atas alam semesta untuk diusahakan manusia. Dalam Kejadian 1:26-28 dinyatakan: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."; Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi".<sup>6</sup>

Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas, kemampuan untuk memilih.<sup>7</sup> Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk berkuasa, mengatur dan mengelola ciptaan-ciptaan lainnya secara bertanggung jawab dengan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan bagi dirinya, termasuk di dalamnya kebebasan menghasilkan kebaikan. Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas dengan maksud dapat memiliki kehendaknya sendiri. Dalam arti manusia bebas untuk memilih segala sesuatu di dalam hidupnya sesuai dengan kemauannya. Misal manusia bebas beragama dan berkeyakinan, manusia bebas untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu, (Hak konstitusional Warga Negara Indonesia).<sup>8</sup> Menurut Luther, manusia telah dibebaskan dengan teologi pemahamannya yaitu "*free will*" bahwasannya kehendak bebas yang diberikan pada manusia merupakan kasih karunia dan anugerah yang daripada Allah. Kehendak bebas tidaklah semata-mata untuk menjadikan manusia semena-mena,

---

<sup>5</sup> Tanyit Parel, *Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia* (Makassar: Sekolah Tinggi Jaffray, 2005), 1.

<sup>6</sup> *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

<sup>7</sup> Cornner. J Kevin, *The Foundations of Christian Doctrine (Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen)* (Malang: Gandum Mas, 2004), 278.

<sup>8</sup> Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

melainkan untuk mengajarkan manusia memberi respon yang baik atas anugerah yang telah diberikan.<sup>9</sup>

Teks Kejadian 1:26-28 sering dijadikan referensi etis untuk menunjukkan bahwa manusia ciptaan Allah yang paling sempurna sebab manusia mendapatkan gambar Allah dalam dirinya. Konsep segambar dengan Allah lebih sering dikenal dengan kata *Imago Dei*. Istilah ini diambil dari terjemahan Alkitab Bahasa Latin berdasarkan Kejadian 1:27 yaitu *ad imaginem Dei*.<sup>10</sup> Memang historisitas kitab Kejadian luas dipercekapkan. Terdapat pendapat bahwa pasal 1-11 adalah tidak/kurang historis: dan pasal 12-50 adalah historis tapi dalam pengertian terbatas. Pasal 1-11 dipandang tidak/kurang historis sebab di sana terdapat cerita-cerita yang mirip mite-mite, legenda, seperti pada bangsa-bangsa sekitar Israel. Namun demikian, itu bukanlah alasan untuk menghapuskan nilai atau makna historis (*sense of history*)-nya. Dalam hubungan ini perlu diingat teori sumber, yakni Y, E, D, P masing-masing dengan karakteristiknya yang, untuk masa yang panjang, membentuk kitab-kitab torah. Kejadian 1: 26-28, dipandang berasal dari sumber Imamat atau Priest/P atau *Priester codex*.<sup>11</sup>

Dalam kenyataan, teks Kejadian 1:26- 28 sering disalahtafsirkan untuk membenarkan perlakuan sewenang-wenang manusia. Dalam cerita penciptaan dikemukakan mengenai beberapa keunikan penciptaan manusia yang menimbulkan kontroversi. Kontroversi itu timbul karena keunikan itu dipahami hanya dalam arti kedudukan dan fungsi manusia yang sangat khusus dalam tatanan ciptaan. Manusia diciptakan dengan cara yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Menurut kesaksian Alkitab, manusia diciptakan tidak hanya dengan Firman Allah, seperti penciptaan alam semesta dan makhluk lainnya, tetapi dengan tangan Allah yang membentuknya dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalamnya (Kej. 2:7).

---

<sup>9</sup> Pintor Marihot Sitanggang dan Helen Yulanda Manurung, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai *Imago Dei*," *SESATI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 35.

<sup>10</sup> Bill T Arnold, *Genesis: New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 44.

<sup>11</sup> J.A Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

Selain itu, disebutkan juga bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sendiri dan kepadanya dikaruniakan kemuliaan dan hormat (Kej. 1:26-27; 5:1; 9:6; Mzm. 8:6). Kemudian manusia diberikan kuasa untuk menaklukkan dan menguasai bumi serta atas makhluk lainnya (Kej. 1:28; Mzm. 8:7-9; 115:16).<sup>12</sup>

Keunikan-keunikan yang terdapat dalam narasi penciptaan manusia sebenarnya menjadi kesaksian yang jelas mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan, yang memiliki hubungan istimewa dengan Allah, hubungan yang bersifat dialogis. Oleh karena itu, keunikan ini tidak bermaksud untuk menonjolkan nilai istimewa manusia secara mutlak. Namun, keunikan tersebut kerap dimaknai seolah-olah memberikan legitimasi atas posisi manusia yang sangat unggul, hingga dihubungkan dengan hak penuh untuk bertindak atau menguasai ciptaan lainnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya pembenaran perlakuan destruktif-eksploitatif atau semena-mena manusia terhadap ciptaan lain.<sup>13</sup> Guna mendapatkan gambaran yang memadai tentang bagaimana seharusnya memahami tugas panggilan manusia, maka perlu dilihat lebih jauh perihal ‘gambar’ dan ‘rupa’ Allah.

**Menurut gambar:** “*tselem*” (צלם)<sup>14</sup> dan **rupa kita:** “*demut*” (דמות) *Imago Dei* adalah kata bahasa Latin artinya ‘gambar Allah’ (Inggris: *image of God*). Dalam Alkitab berbahasa Ibrani ‘gambar Allah’ diterjemahkan dari kata Ibrani *tselem elohim*. *Tselem* adalah kata benda maskulin, yang artinya gambar dan didahului oleh preposisi *be* artinya dalam atau pada. Jadi *betselem elohim* artinya ‘dalam gambar Allah.’ Ini berbeda dengan terjemahan LAI “menurut gambar Allah.” Jadi manusia diciptakan dalam pola yang dirancang dalam pikiran Allah. Itu makna literernya. *Betselem elohim* ditemukan dalam tiga bagian kitab Kejadian yaitu pasal 1:26-27, 5:1-3, dan 9:5-6. Allah yang tiada bandingnya itu membentuk manusia menurut rupa-Nya sendiri dan menempatkannya dalam dunia sebagai gambar-Nya sehingga manusia

---

<sup>12</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 218–19.

<sup>13</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 219.

<sup>14</sup> Kata Ibrani *tselem* menekankan kemiripan dan dipakai untuk anak yang serupa dengan ayahnya (Kej. 5:3).

ditetapkan sebagai mitra kerja Allah dalam dunia. Berdasarkan hal ini, maka manusia dapat menanggapi dan bersekutu dengan Allah.

Umat Allah yang hidup dalam semangat dan roh baru yang dibentuk Allah sebagai rekannya diberi kemampuan untuk mempertahankan dan menguasai. Mempertahankan dan menguasai tidak dalam artian menguasai sesama atau menguasai ciptaan lain dengan sesuka hati, melainkan yang utama adalah agar manusia dapat menguasai dirinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah dengan penciptaan, Allah memberikan rupa baru untuk menghadirkan kehidupan baru dalam dunia. Manusia dibaharui dan didirikan di tengah masyarakat dan tidak tunduk kepada kekuasaan sesamanya atau menundukkan sesama di bawah kuasanya. Itulah manusia yang dibentuk Allah menurut kehendak-Nya<sup>15</sup>.

Jelas bahwa manusia, sebagaimana yang diciptakan Allah, pada hakikatnya berkedudukan jauh lebih tinggi. Sebab manusia dijadikan sebagai suatu gambaran khusus dari kepribadian Allah. Manusia sebagai makhluk yang dapat dikunjungi serta berhubungan dan bersekutu dengan Khaliknya. Sebaliknya, Allah mengharapkan manusia untuk bertanggung jawab kepada-Nya. Manusia diberi kuasa dan kebebasan (*free will*), namun tetap mengemban mandat sebagai penatalayan Allah yang bertanggungjawab melaksanakan kehendak dan menggenapi maksud Allah.<sup>16</sup> Dengan demikian, kuasa manusia baru (bdg Maz. 8:5-7) harus dijalankan dalam ‘tanggung jawab’ kepada Sang Khalik. Demi tujuan itu, manusia harus selalu terhubung dengan Dia.<sup>17</sup>

Di tengah arus budaya modern, kebebasan seringkali dipahami sebagai kebebasan mutlak tanpa batas. Hal inilah yang menyebabkan berbagai krisis moral dalam kehidupan

---

<sup>15</sup> J.A Telnoni, *Langit Dan Bumi Baru Manusia Dan Umat Baru* (Kupang: Inara, 2013), 58–60.

<sup>16</sup> M Yates Kyle, *The Wycliffe Bible Commentary : Tafsiran Alkitab Volume 1 (Kejadian-Ester)* (Malang: Gandum Mas, 2014), 31.

<sup>17</sup> Christoph Barth and Maria-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 37.

pribadi maupun sosial. Dalam zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi, individualism, relativisme modern dan tekanan sosial, pemuda/i Kristen menghadapi berbagai pilihan moral yang kompleks. Mereka sering diperhadapkan pada dilema antara nilai-nilai iman yang diajarkan dalam gereja dengan gaya hidup dunia yang cenderung menolak batasan etis. Salah satu persoalan etis yang sering muncul adalah dalam hal gaya hidup dan pergaulan. Banyak anak muda Kristen tergoda untuk mengikuti arus budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Injil, seperti konsumsi alkohol berlebihan, penyalahgunaan narkoba, hubungan seksual di luar pernikahan, serta konten digital yang merusak moral. Mereka mungkin merasa bahwa karena mereka memiliki kebebasan, mereka berhak mengeksplorasi semuanya demi "menemukan jati diri" atau "menikmati masa muda." Namun, tindakan tersebut seringkali membawa konsekuensi buruk, baik secara spiritual, fisik, maupun sosial.

Dalam konteks jemaat GMIT Emaus Liliba, persoalan ini menjadi semakin relevan karena banyak pemuda/i yang mulai kehilangan orientasi etis dalam menjalani hidup mereka. Beberapa bentuk yang nampak adalah penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak bijak. Banyak pemuda/i menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses konten hiburan yang tidak mendidik, bahkan merusak, seperti pornografi. Dalam penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara bersama beberapa pengurus pemuda, disampaikan bahwa persoalan ini adalah hal lumrah yang dihidupi oleh pemuda laki-laki: *“Namanya ketong laki-laki, yang begitu tuh su bukan barang baru”*.<sup>18</sup> Kebebasan digital yang mereka miliki disalahgunakan untuk hal-hal yang kontraproduktif, alih-alih untuk membangun diri atau menyebarkan kebaikan.

Persoalan lain adalah kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol. *“Dong pung pola tuh sama, abis ibadat langsung lingkar ko tarik satu dua batang, abis itu pas mau warta nah*

---

<sup>18</sup> Wan Wurur, Wawancara oleh penulis, Kupang, 10 Juni 2025.

*berhenti. Nanti su pulang ibadat lai baru duduk di cabang ko dong lanjut*". *"Kadang kalo kerja dekor nah dong harus tetap tarek satu dua batang, bilang supaya jang mengantuk"*.<sup>19</sup> Rokok dan alkohol layaknya satu paket yang hampir sering ditemui dalam gaya dan gaul hidup pemuda. Sayangnya, konsumsi alkohol yang berlebihan justru memberi dampak negatif. Sejak tahun 2020 sampai Juni 2025, lima orang pemuda yang mengalami kecelakaan usai mengonsumsi alkohol bersama teman-temannya (mabuk). Tiga diantaranya meninggal dunia sedangkan dua lainnya mengalami cedera serius.<sup>20</sup> "Ini pilihan saya" atau "semua orang melakukannya", kerap menjadi alasan yang sering dilontarkan, tanpa menyadari bahwa pilihan tersebut merenggut potensi diri dan menjauhkan mereka dari kekudusan yang Tuhan inginkan.

Selain itu, Sex bebas juga menjadi cermin dari penyalahgunaan kehendak bebas dalam kehidupan pemuda/i di GMIT Emaus Liliba. Di tengah pengaruh media dan budaya populer, sebagian pemuda/i mulai terlibat dalam hubungan asmara yang tidak sehat. Dalam wawancara, diketahui paling tidak sejak 2022-2025, terdapat delapan pemuda/i yang terlibat sex bebas. Tiga diantaranya hamil dan dua lainnya menggugurkan kandungan.<sup>21</sup> Apa yang dimulai dengan sekadar "pacaran" atau "coba-coba" seringkali berujung pada hilangnya batasan dan komitmen rohani. Kebebasan untuk memilih pasangan hidup berubah menjadi kebebasan untuk merendahkan citra diri dan mengabaikan rencana Tuhan yang kudus atas pernikahan dan keluarga.

Dalam kebebasan untuk memilih apa yang dihidupi, pemuda/i sering tidak menyadari dampak jangka panjangnya terhadap karakter dan spiritualitas mereka. Kebebasan yang tidak diiringi dengan pertimbangan etis dan bimbingan rohani justru berujung pada kerusakan diri dan relasi. Penyalahgunaan kehendak bebas ini seringkali terjadi bukan karena niat jahat, melainkan karena ketidaktahuan akan maksud Allah dalam memberi kebebasan. Banyak

---

<sup>19</sup> Ian Dawang, Wawancara oleh penulis, Kupang, 10 Juni 2025.

<sup>20</sup> Arya Nggadas, Wawancara oleh penulis, Kupang, 10 Juni 2025.

<sup>21</sup> Ferdy Djami dan Shela Nope, Wawancara oleh penulis, Kupang, 10 Juni 2025.

pemuda/i belum menyadari bahwa mereka diciptakan bukan hanya untuk menjadi agen perubahan sosial, tetapi juga untuk menjadi representasi Allah di bumi-mencerminkan karakter-Nya dalam keputusan dan tindakan mereka. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali dasar biblis mengenai kehendak bebas, khususnya melalui Kejadian 1:26–28, guna memahami bahwa kebebasan manusia sebagai panggilan untuk bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama, dalam relevansinya di lingkungan pemuda/i GMT Emaus Liliba.

Membahas tentang kehendak bebas manusia, sebelumnya sudah ada penelitian yang temanya tentang kehendak bebas manusia yang dikaji dari berbagai sudut pandang misalnya Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia.<sup>22</sup> Penelitian ini berfokus pada hubungan kehendak bebas manusia dengan Providensia Allah secara umum dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya, Providensia Allah harus dipandang dalam kesempurnaan karya Allah bagi ciptaan-Nya dan penggunaan kehendak bebas manusia dilakukan di bawah kontrol Allah dimana manusia bertanggung jawab terhadap perintah Allah.

Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah,<sup>23</sup> artikel ini memberikan perbandingan dari dua pandangan yang berbeda tentang kehendak bebas, yaitu Augustine dan Calvin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi dengan pendekatan kualitatif literatur. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah: kedaulatan ilahi tidak menghilangkan kehendak bebas manusia, sebaliknya, ketetapan Allah bukanlah sebuah penolakan (*overriding*) terhadap kehendak bebas manusia. Kedaulatan Allah hendaknya direspons dengan rasa aman, kepercayaan, terima kasih dan sukacita.

---

<sup>22</sup> Parel Tanyit, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 77, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.

<sup>23</sup> Murni H. Sitanggang, "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine Dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 1.

Kehendak Bebas dan Kedaulatan Allah dalam Kaitannya dengan HAM,<sup>24</sup> penelitian ini mengkaji dua hal yaitu apakah Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengusahakan keselamatannya tanpa pengawasan atau kontrol Allah dan apakah Negara memberikan kebebasan kepada manusia (warga negara) menjalani kehidupan dan aktivitasnya tanpa pengawasan dan kontrol negara? Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji literatur-literatur yang ditelusuri yaitu buku, artikel, hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik dalam perspektif Alkitab maupun Hak Asasi Manusia, kehendak bebas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai warga negara Indonesia tetap terbatas artinya telah ditentukan batas-batasnya dan tidak boleh dilampaui.

Teologi Kehendak Bebas sebagai Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual.<sup>25</sup> Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teologi kehendak bebas sebagai landasan teologis strategi pemuridan perilaku seksual berdasarkan 1 Korintus 6:12-20. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Makalah ini menemukan bahwa 1 Korintus 6:12-20 menunjukkan strategi pemuridan yang dilakukan oleh Paulus kepada jemaat Korintus dengan menekankan pada teologi kehendak bebas sebagai solusi untuk mengendalikan perilaku seksual, sehingga dapat menjadi landasan pokok strategi pemuridan perilaku seksual.

Tinjauan Kehendak Bebas Manusia Menurut Teologi Reformed dan Implementasinya dalam Pengambilan Keputusan,<sup>26</sup> penelitian ini melakukan tinjauan terhadap kehendak bebas manusia menurut Teologi Reformed dan implementasinya dalam pengambilan keputusan

---

<sup>24</sup> Vianny Bere and Delorens Lorentje Naomi Bessie, "Human Free Will and God's Sovereignty in Biblical and Human Rights Perspectives," *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 4, no. 6 (2023): 50–65.

<sup>25</sup> Terry Kadarisman, Yakub Perangin Angin, and Tju Lie Lie, "Teologi Kehendak Bebas: Landasan Teologi Strategi Pemuridan Terhadap Perilaku Seksual," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2023): 9–11.

<sup>26</sup> Sheren Angelina Lumintang, Yosua Sugiono, and Ana Budi Kristiani, "Tinjauan Kehendak Bebas Manusia Menurut Teologi Reformed Dan Implementasinya Dalam Pengambilan Keputusan," *Theologi Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 2, no. 2 (2023): 1–27.

dengan menggunakan metode asosiasi korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehendak bebas menurut Teologi Reformed ditujukan untuk melakukan hal yang baik dan berkenan di hadapan Allah. Dari sejumlah penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan adanya tinjauan etis akan kehendak bebas. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seharusnya kehendak bebas ditanggapi dari sudut pandang etis biblis, sebagai sebuah bentuk tanggung jawab etis manusia.

Teks Kejadian 1:26-28 dipilih karena bagian ini merupakan puncak dari keseluruhan kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a, di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta menerima mandat untuk beranakcucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya. Ayat-ayat ini mengandung fondasi teologis yang kuat mengenai identitas, martabat, dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Melalui *Imago Dei*, manusia tidak hanya dipahami sebagai ciptaan yang istimewa, tetapi juga sebagai wakil Allah di bumi yang diberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Namun, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab etis terhadap sesama dan terhadap alam ciptaan.

Pemilihan teks ini juga relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam menyoroti tanggung jawab etis manusia modern dalam menggunakan kehendak bebasnya. Hal ini dikaitkan dengan fenomena krisis kebebasan yang saat ini melanda masyarakat secara khusus orang muda. Kebebasan yang seharusnya menjadi sarana untuk aktualisasi diri justru mendatangkan kemerosotan moral. Krisis ini terjadi ketika individu gagal mengelola kehendak bebasnya secara bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai etis yang mendasari kehidupan sosial tererosi. Akibatnya, terjadi pelemahan iman yang membuat manusia kehilangan pegangan spiritual, yang pada gilirannya memungkinkan terjadinya kejahatan. Mandat budaya yang terkandung dalam ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai dasar bagi refleksi etis mengenai relasi manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, Kejadian 1:26–28

bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga aktual dalam membentuk kesadaran etis generasi masa kini, termasuk bagi pemuda-pemudi GMT Emaus Liliba dalam menjalani kehidupan iman dan tanggung jawab sosialnya.

Konsep kehendak bebas dalam konteks etika Kristen memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kehendak bebas bukan hanya sekadar hak, tetapi juga tanggung jawab untuk memilih tindakan yang selaras dengan kehendak Allah. Prinsip ini menjadi dasar bagi ajaran kasih, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan umat Kristen. Oleh karena itu, etika Kristen tidak hanya berorientasi pada kebebasan individu, tetapi juga pada tanggung jawab moral dalam hubungan dengan sesama dan Tuhan. Kebebasan manusia dalam menjalankan kehendaknya membuat mereka terjerumus ke dalam dosa. Manusia secara sadar memilih untuk menggunakan kehendak bebasnya dengan melanggar perintah Allah. Manusia sering kali beranggapan bahwa kebebasan kehendak yang dimilikinya bersifat mutlak, seolah-olah tidak ada yang bisa membatasi, mengganggu, atau menghalanginya. Namun, ketika kebebasan tersebut tidak berpijak pada ketetapan dan aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan, hal itu dapat menuntun manusia kepada kejatuhan dalam dosa.<sup>27</sup>

Dengan demikian, pemahaman akan kehendak bebas sebagai tanggung jawab etis dalam Kekristenan mendorong setiap individu untuk menggunakan kebebasan mereka dengan bijaksana. Kebebasan dalam Kekristenan bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi kebebasan yang berlandaskan kasih dan kebenaran, sebagaimana diajarkan oleh Kristus. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka penelitian ini dirumuskan dengan judul: “Kehendak Bebas sebagai Tanggung Jawab Etis”, dengan Sub Judul: Sebuah Tinjauan Etis Biblis Atas Kejadian 1: 26-28 dan Implikasinya Bagi Pemuda-Pemudi Di GMT Emaus Liliba.

---

<sup>27</sup> Yusak Noven Susanto, “Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 1 (2017): 3.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apa konteks historis yang melatarbelakangi penulisan teks Kejadian 1: 26-28?
- 2) Apa motivasi teologis yang nampak dalam teks Kejadian 1: 26-28?
- 3) Apa nilai-nilai etis dalam teks Kejadian 1: 26-28 dan relevansinya bagi pemuda/I di GMIT Emaus Liliba?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk menemukan dan mengkaji konteks historis dari teks Kejadian 1: 26-28.
- 2) Untuk mengetahui apa motivasi teologis etis yang nampak dalam teks Kejadian 1: 26-28.
- 3) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai etis dalam teks Kejadian 1: 26-28 dan bagaimana relevansinya bagi pemuda/I di GMIT Emaus Liliba.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Secara Akademik

Secara akademik, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya diskursus etika Kristen dengan fokus pada analisis konseptual kehendak bebas yang berakar pada narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26-28. Penekanan akan diberikan pada pemahaman kehendak bebas bukan sekadar sebagai kapasitas, melainkan sebagai fondasi bagi tanggung jawab etis manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi etika biblis dan teologi sistematika. Temuan penelitian ini juga berpotensi memicu diskusi ilmiah yang lebih mendalam mengenai implikasi etis dari anugerah

kebebasan ilahi, serta mendukung pengembangan kurikulum pendidikan teologi yang relevan.

## 2) Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan yang konkret dan relevan bagi pemuda/i GMIT Emaus Liliba. Dengan meninjau Kejadian 1:26-28, penelitian ini akan menguraikan bagaimana konsep kehendak bebas yang dianugerahkan Allah menuntut respons etis dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, pemahaman ini akan membekali pemuda/i dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, mengatasi dilema moral, dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan.

## 3) Secara Teologis

Secara teologis, penelitian ini akan menggali dan menafsirkan kembali konsep kehendak bebas dalam Kejadian 1:26-28 dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan gereja masa kini, khususnya di GMIT Emaus Liliba. Kajian ini akan menelaah bagaimana ajaran biblis tentang kehendak bebas dapat relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi pemuda/i, seperti pengambilan keputusan, pembentukan identitas, dan peran dalam pelayanan. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah teologis GMIT, mendorong refleksi teologis yang lebih mendalam, dan membantu gereja untuk merumuskan langkah yang lebih efektif dalam membimbing jemaatnya, terutama generasi muda, untuk menghidupi panggilan mereka sebagai ciptaan yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

## E. Metode

### 1) Metode Penulisan

Penulis menggunakan tinjauan etika alkitabiah untuk menggali makna teks dengan lebih rinci. Tinjauan etika alkitabiah bukan saja menilai apakah norma/norma etis Alkitab bisa/siap dipakai atau tidak melainkan memberi perhatian pada bagaimana memahami suatu tuntutan etis tertentu, implisit dan eksplisit dalam kitab/teks Alkitab, berdasarkan pada motivasi-motivasi teologisnya. Tinjauan etika alkitabiah nampak melalui 3 tahapan yaitu:<sup>28</sup>

- a) Konteks Historis
- b) Motivasi Teologis
- c) Nilai-nilai Etis

Untuk menemukan konteks historis dari teks, penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis-kritis sebagai salah satu pilar metodologi tafsir untuk memahami secara mendalam narasi Kejadian 1:26-28. Metode ini esensial untuk membongkar lapisan-lapisan historis, sastra, dan teologis dari teks, guna menyingkap konsep kehendak bebas dan tanggung jawab etis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan historis-kritis ini secara khusus diterapkan melalui: Kritik Sejarah (*Historical Criticism*).<sup>29</sup> Meskipun narasi penciptaan tidak dimaksudkan sebagai laporan sejarah dalam pengertian modern, kritik sejarah akan mengeksplorasi latar belakang gagasan-gagasan yang mungkin memengaruhi atau ditanggapi oleh teks ini.

## 2) Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut F. Ferdiansyah,<sup>30</sup> para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena,

---

<sup>28</sup> Junus E.E. Inabuy, "Buku Ajar Etika Alkitabiah" (Kupang, 2012), 6.

<sup>29</sup> Roy Haries Ifraldo Tambun, "Kebangkitan Sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis Terhadap Matius 22:23-33 Dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi Dan Kristen," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 258–59.

<sup>30</sup> M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor: Herya Media, 2015).

kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat sekarang langsung maupun tidak langsung dalam setting yang diteliti; kontekstual dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik. Menggunakan metode ini penulis mengkaji literatur-literatur yang ditelusuri yaitu buku, artikel hasil penelitian yang berkaitan masalah yang dibahas. Hasil penelusuran dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Penulis juga melakukan penelitian lapangan sederhana. Penelitian lapangan dengan cara wawancara. Hal dimaksudkan untuk mendapatkan data dari pihak-pihak yang memahami keadaan pemuda/i di Jemaat Emaus Liliba.

#### F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan penulis, yaitu:

PENDAHULUAN : Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan

sistematika penulisan.

BAB I : Bagian ini berisi konteks historis yang melatarbelakangi penulisan teks Kejadian 1: 26-28

BAB II : Bagian ini berisi motivasi-motivasi teologis dan nilai etis yang nampak dalam teks Kejadian 1: 26-28 dalam kaitannya dengan kehendak bebas dan aspek etis.

BAB III : Bagian ini berisi teks refleksi etis biblis berdasarkan teks

Kejadian 1: 26-28 relevansinya bagi pemuda pemudi di GMIT Emaus  
Liliba.

**PENUTUP** : Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.